

BAB II

Kajian Literatur

Kajian literatur adalah jembatan bagi peneliti untuk mendapatkan landasan teoritik sebagai pedoman sumber hipotesis, jembatan ini sebenarnya berwujud pengetahuan tentang riset-riset yang dilakukan oleh peneliti lain dalam area penelitian. Pengetahuan ini tidak hanya berupa pemahaman terhadap riset-riset tersebut, tetapi juga saling-kait yang terbentuk antar riset-riset tadi. Seperti diketahui, sebuah penelitian tidak muncul begitu saja, tetapi ia selalu mencoba menyelesaikan atau menjawab persoalan yang ditinggalkan penelitian sebelumnya. Keterkaitan inilah, yang jika dirangkai secara menyeluruh, menyusun “peta” penulisan Karya Tulis Ilmiah ini.

Topik tentang komersialisasi seni pertunjukan yang terjadi di Bali, telah banyak dibahas dalam berbagai tesis oleh para ahli antropologis maupun sosiologis, seperti Williard Hanna dan Mckean¹ yang menjadi acuan telaah tentang dampak sosial budaya pariwisata. Dari kedua tesis tersebut Hanna maupun Mckean membahas tentang dampak-dampak dari perkembangan pariwisata di Bali terhadap masyarakat Bali, pro maupun kontra. Akan tetapi belum ada tokoh yang membahas atau melakukan riset mendalam tentang bagaimana ikatan sosial masyarakat Bali setelah terjadi komersialisasi seni pertunjukan ataupun dalam menyongsong komersialisasi seni pertunjukan mereka.

¹ diseminarkan pada pertemuan American Anthropological Asociation 1989

Dalam penglihatan Hanna, terjadi pergantian nilai-nilai budaya dengan nilai-nilai ekonomi, dan pergantian penonton pribumi dengan penonton asing. Pergantian ini dipandang sebagai proses masyarakat Bali menuju kematian. Sedangkan Mckean, justru melihat ada penambahan nilai-nilai budaya dengan nilai-nilai ekonomi, dan penambahan penonton pribumi dengan penonton asing. Penambahan ini dipandang sebagai proses revitalisasi.

Perdebatan dua ahli di atas, telah telah secara ringkas menunjukkan perubahan-perubahan positif maupun negatif, pasca komersialisasi seni pertunjukan di Bali, dan mengukur ikatan sosial masyarakat Bali menjadi harapan para pemerhati budaya sehingga komersialisasi seni pertunjukan Bali dapat dilihat lebih positif daripada yang terlihat secara kasat mata.

A. Komersialisasi Seni Pertunjukan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia arti kata komersialisasi adalah perbuatan menjadikan sesuatu sebagai barang dagangan dan kebudayaan merupakan salah satu faktor penarik yang penting bagi kunjungan wisatawan ke suatu daerah wisata (Ritchie dan Zins, 1987: 257). Sewaktu wisatawan membeli sebuah paket wisata, baik secara langsung maupun tidak langsung mereka sebenarnya juga telah membeli sebuah paket kebudayaan.

Pengaruh pariwisata terhadap kebudayaan pada masyarakat tuan rumah dapat dibedakan dua perkara, yaitu : (1) pengaruh dalam kehidupan ekonomi, apabila kegiatan pariwisata itu dapat meningkatkan kesempatan kerja dan tingkat kemakmuran; dan (2) pengaruh kehadiran wisatawan mancanegara dengan

kebiasaan dan busananya yang sebenarnya asing bagi masyarakat tuan rumah. Kemakmuran, apabila tidak dipandu baik-baik dengan suatu sikap budaya yang benar akan dapat mengembangkan nilai budaya yang berubah, misalnya dari adat kekeluargaan dan gotong-royong ke arah sikap “semua bisa dibeli asal ada uang”. Di samping itu, usaha industri pariwisata memunculkan para “makelar” yang mencari untuk sebesar-besarnya atas tetesan keringat orang lain yang bekerja di garis depan².

Kehadiran wisatawan dengan segala adat kebiasaannya tidak jarang juga menimbulkan efek “meniru” pada penduduk setempat. Apa yang ditiru itu dapat baik, dapat buruk, dan dalam jangka waktu tertentu dapat menggeser nilai-nilai budaya setempat.

Memang kebudayaanlah yang menyebabkan manusia menjadi manusiawi, sebagai makhluk rasional, mampu menilai hal-hal yang kritis dan mempunyai rasa kewajiban moral. Manusia bisa melakukan penilaian dan membuat pilihan-pilihan sesuai dengan kehendaknya. Kebudayaan pula yang memberikan manusia suatu kemampuan untuk mengertikan dirinya, menyadari kekurangan dan menunjukkan keberhasilannya sendiri, tidak pernah berhenti untuk mencari dan menciptakan karya budaya, serta melalui semua itu, manusia mengatasi keterbatasannya³

Ditinjau dari segi wujud, kebudayaan memiliki tiga aspek utama, yaitu :ide (gagasan), wujud (bentuk), dan perilaku. Setiap karya seni budaya pasti memiliki unsur-unsur tersebut,. Apabila ada transformasi dan perubahan-perubahan, salah

² jurnal analisis pariwisata, Identitas dan Komodifikasi Budaya dalam Pariwisata Budaya Bali Agus Muriawan Putra Dosen Fakultas Pariwisata Unud 2008)

³ Unesco: World Conference on Cultural Policies, Mexico City, 1982

satu diantara mereka yang berubah, sehingga terjadilah transformasi dari yang tua menjadi yang agak modern. Ditinjau dari segi isi, kebudayaan memiliki tujuh unsur pokok, yaitu : unsur bahasa, organisasi sosial, sistem perekonomian, sistem teknologi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, dan sistem kesenian. Masing-masing sistem ini, apabila dikaitkan dengan karya seni cipta budaya selalu bersinggungan akrab, karena selalu saling berkaitan.

Dalam perkembangan industri pariwisata, secara cepat atau lambat, para pengembang industri tersebut akan mengenali beberapa ciri kebudayaan mereka yang dapat dipromosikan sebagai sebuah komoditi, seperti: benda seni, tarian, musik, bangunan, dan bahkan upacara-upacara keagamaan (Turner dan Ash, 1975: 140). Semakin gencar promosi yang dilakukan suatu daerah untuk menarik sebanyak mungkin wisatawan, semakin berkembang pula komersialisasi seni pertunjukan di daerah tersebut. Komersialisasi tersebut mendorong terbentuknya *tourist art*, atau sering juga disebut sebagai *airport art*, karya seni dan kerajinan yang sengaja diproduksi untuk wisatawan (Grabun, 1967)

Komodifikasi dan keaslian (*authenticity*) selalu merupakan topik yang muncul dalam setiap pembicaraan dampak pariwisata terhadap sosial-budaya masyarakat setempat. Dari penelitian di negeri-negeri kepulauan Pasifik, MacNaught (1982) mengatakan bahwa pariwisata telah mencabut masyarakat dari bentuk asli ekspresi budayanya, karena tuntutan wisatawan. Para wisatawan mancanegara sering mengeluh bahwa tari-tarian daerah terlalu panjang, lamban, repetitif atau monoton. Sebagai antisipasinya, “*broker-broker*” kebudayaan, yaitu

mereka yang bergerak dalam industri pariwisata “memaksa” masyarakat untuk mengubah pertunjukan tersebut, agar sesuai dengan keinginan wisatawan⁴.

Kasus Bali, memang tidak dapat disangkal bahwa kesenian telah banyak mengalami perubahan, dan orientasi seniman bukan semata-mata kepada seni yang religius, melainkan lebih banyak kepada orientasi ekonomi (komersial). Kesenian sudah mengalami proses komodifikasi, di mana nilai seni sudah diukur dengan uang (harga pasar). Namun, apakah komodifikasi tersebut telah menurunkan atau mendangkalkan kualitas kesenian Bali? Pertanyaan ini tidak dapat dijawab dengan *yes-no answer* karena kualitas kesenian yang dipasarkan kepada wisatawan bervariasi sangat lebar, mulai dari karya seni kualitas tinggi⁵ sampai yang sangat kasar (seperti yang banyak dijual oleh pedagang acung).

Tim Appraisal of Bali Tourism Study menilai bahwa “penurunan” kualitas kesenian hanya dapat dinilai oleh para ahli dan kritikus seni, yang jumlahnya hanya segelintir, sedangkan masyarakat luas umumnya tidak melihat hal tersebut. Penganut kelompok “seni murni” (*purist*) memang sering mengeluhkan terjadinya penurunan kualitas kesenian akibat adanya komersialisasi. Masyarakat umum tidak jarang bahkan tidak mampu menikmati kesenian yang oleh para kritikus dinilai “bermutu tinggi”. Sebagai contoh, para seniman (Covarrubias, 1937) mengatakan bahwa Tari *Rejang* dan *Abuang* adalah tarian yang bermutu tinggi. Ternyata di mata masyarakat umum kesenian ini tidak menarik. Sebaliknya

⁴ jurnal analisis pariwisata, Identitas dan Komodifikasi Budaya dalam Pariwisata Budaya Bali (Agus Muriawan Putra Dosen Fakultas Pariwisata Unud 2008)

⁵ seperti yang ditemukan di Galery Neka, Museum-Galery Rudana, Arma Museum, yang merupakan tempat berkumpulnya barang-barang kesenian bernilai tinggi

Drama Gong dikatakan sebagai kesenian yang “tidak bermutu”, namun kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat Ubud Bali sangat menggemari jenis kesenian ini, sebagaimana dapat dilihat dari jumlah penonton pada waktu pementasan Drama Gong di Taman Budaya Werdhi Budaya, pada saat berlangsungnya Pesta Kesenian Bali. Perkembangan pariwisata di Bali sudah menyentuh hampir seluruh nilai dan aspek kehidupan masyarakat di sana, baik yang bersifat religius maupun yang mempunyai nilai nilai historis dan monumental. Salah satu diantaranya adalah pariwisata di daerah tersebut telah dapat menerobos kekokohan kehidupan dalam Puri raja-raja di Bali yang oleh rakyat banyak masih dianggap tabu. Sekarang kita lihat banyak Puri di Bali telah dijadikan tempat-tempat penginapan, diantaranya satu Puri yang sangat terkenal di Denpasar. Namun yang paling menyedihkan adalah Puri di kawasan Kabupaten Gianyar, yaitu Puri Peliatan yang dijadikan tempat tinggal sementara, yang diberi istilah pariwisatanya sebagai *home stay*⁶.

Pada pertengahan tahun 1980, para pemuka Agama Hindu di Bali sangat terkejut ketika mendengar bahwa baru saja berlangsung suatu perkawinan secara adat Hindu Bali oleh dua orang wisatawan asing yang bukan beragama Hindu. Menurut mereka itu adalah suatu penghinaan dan telah menyalahi Undang-Undang Perkawinan. Mereka lebih terkejut lagi, karena orang yang memprakarsai upacara perkawinan tersebut adalah orang-orang Bali sendiri, sedangkan yang menyelesaikan upacaranya adalah seorang Pendeta. Tentu saja perkawinan semacam itu bagi kedua pengantin lebih berarti sebagai suatu “sensasi” daripada

⁶ idem

pengejawantahan suatu upacara yang bersifat sakral keagamaan. Mereka lebih banyak mencari kesenangan daripada berusaha mencari ketenangan bathin. Tetapi apapun motivasinya tidaklah layak kalau sampai menyinggung suatu kepercayaan agama yang masih utuh dianut oleh umatnya.

Menurut Brian Stoddart, mengatakan bahwa sudah banyak dan sering terdengar peringatan dari banyak kalangan, bahwa Bali sudah mengalami erosi atau paling tidak terjadi perubahan pada nilai-nilai kulturalnya⁷. Hal ini terlihat dari upacara pembakaran mayat (*ngaben*) yang mereka lakukan serta *repertoire* seni budaya yang berbau komersial. Seakan-akan demi pariwisata nilai budaya dan tata nilai kemasyarakatannya menjadi luntur dan berubah dari keasliannya.

Sudah cukup lama Bali menarik perhatian pengunjung, keindahan serta masyarakatnya termasuk dalam agenda wisatawan, seniman, penulis, dan cendekiawan lainnya. Ketika industri pariwisata sedang dalam masa puncaknya, Bali pun mengalami perubahan, dengan munculnya jasa-jasa pelayanan dari perusahaan-perusahaan industri pariwisata.

Beberapa peninjau yang termasuk pesimis mengatakan bahwa seni budaya Bali sedang mati. Lihatlah Ubud yang letaknya tidak berapa jauh dari Denpasar, sebuah desa yang terkenal sebagai desa seniman, di mana kualitas seni budayanya sedang bergulat melawan arus erosi nilai-nilai. Di Desa Mas yang merupakan pusat kerajinan patung-patung dirasakan ada perubahan, karena cara-cara produksi

⁷ Picard, Michel. 2006. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

yang mereka lakukan sudah mulai berbaur komersial, walau kualitas masih bisa dipertahankan.

B. Dampak Sosial Budaya Komersialisasi

Kegiatan komersialisasi seni pertunjukan tidak menghindarkan Bali dari dampak sosial budaya pariwisata, dimana budaya Bali dinilai secara ekonomis oleh kaum akademis Bali⁸, yaitu bahwa pariwisata nampak baik sebagai penyakit ataupun obat, sebagai sesuatu yang dibutuhkan dan sekaligus sesuatu yang tak dapat ditampik, yaitu berperan sebagai penggerak utama pembangunan dan perangsang modernisasi yang didamba-dambakan dan sekaligus dikhawatirkan.

Dampak komersialisasi terhadap kesenian jika merangkul pendapat Hanna dan McKean, yaitu pariwisata mengkomersialkan produksi kesenian sambil merangsang kreativitas. Akan tetapi pada umumnya kaum akademis Bali menganggap bahwa pariwisata mempunyai andil besar dalam perluasan ruang ekonomi keuangan dan hubungan kerja bergaji.

Dari hasil oposisi antara ekonomi dan budaya menurut kaum akademis Bali adalah, sebagai berikut⁹ :

- dampak ekonomi dianggap positif secara keseluruhan, oleh karena devisa bertambah, pendapatan meningkat, dan industri pariwisata menciptakan lapangan kerja yang baru.

⁸ klub diskusi pembangunan daerah bali Asosiasi yang didirikan pada tahun 1970 di Denpasar dengan anggota kaum cendekiawan Bali sebagai ajang diskusi dan penyusunan nasihat untuk pemerintah tentang orientasi pembangunan daerah.

⁹ Picard, Michel. 2006. *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

- Sedangkan dampak sosial budaya dianggap negatif secara keseluruhan, menyangkut pencemaran Pura dan upacara agama, pengendoran ikatan-ikatan sosial, kebebasan seksual yang mempengaruhi kaum muda, atau produksi massal bermutu rendah yang menyertai komersialisasi kesenian.

Dari pendapat kaum akademis Bali tersebut, tidak semua pendapat mereka dapat menjadi acuan dalam hal pariwisata budaya, karena jika orang Bali ingin disertakan pada pariwisata, ataupun diwajibkan memberikan dukungan yang nyata, karena keputusan untuk mengembangkan pariwisata merupakan kebijakan pemerintah. Sehingga instansi-instansi di Bali (instansi pariwisata) menekankan bahwa mereka sama sekali tidak boleh mengorbankan nilai-nilai budaya mereka demi selera wisatawan serta tunduk pada kepentingan industri pariwisata. Sebaliknya ditegaskan bahwa segala perbuatan yang dapat menjajah integritas budaya Bali harus dipantangkan.

Jadi pariwisata budaya bukanlah sekedar cara untuk memenuhi harapan wisatawan yang mencari-cari kegiatan budaya asli, tetapi dan terutama suatu sarana perlindungan, sejenis “bendungan” atau “benteng” yang didirikan untuk menempatkan kebudayaan Bali diluar jangkauan sentuhan komersialisasi seni pertunjukan.

Untuk membedakan apa yang termasuk budaya dan yang mana merupakan pariwisata menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh masyarakat Bali, dimana reaksi penuh semangat dari instansi-instansi Bali menandakan kemauan mereka untuk menjaga budaya mereka. Dikotomi tersebut dapat mengambil bentuk yang berbeda-beda menurut konteksnya misalnya “mana yang asli, mana yang

komersil”. Akhirnya masalah yang dihadapi orang Bali adalah sejauh mana nilai-nilai budaya mereka dapat diukur dengan takaran ekonomi, bila mereka tidak dapat membedakan yang mana budaya dan yang mana tergolong pariwisata, mereka menanggung resiko tidak mampu memisahkan nilai-nilai mereka dari nilai-nilai wisatawan. Seandainya itu terjadi, pertanda budaya Bali dikomersilkan hanya demi kepentingan pariwisata.

Dampak yang ditimbulkan oleh pariwisata terhadap kebudayaan tidak terlepas dari pola interaksi diantaranya yang cenderung bersifat dinamis dan positif. Dinamika tersebut berkembang, karena kebudayaan memegang peranan yang penting bagi pembangunan berkelanjutan pariwisata dan sebaliknya pariwisata memberikan peranan dalam merevitalisasi kebudayaan. Ciri positif dinamika tersebut diperlihatkan dengan pola kebudayaan mampu meningkatkan pariwisata dan pariwisata juga mampu memajukan kebudayaan (Geriya, 1996:49).

Perkembangan pariwisata dapat memberikan dampak positif terhadap kebudayaan. Disini akan terjadi akulturasi kebudayaan, karena adanya intreraksi masyarakat lokal dengan wisatawan. Hal ini tentunya juga menyebabkan terjadinya penggalan nilai-nilai budaya asli untuk dikembangkan dan dilestarikan. Dengan demikian pola kebudayaan tradisional seperti tempat-tempat bersejarah, monument, kesenian, dan adat istiadat akan tetap terpelihara dan lestari.

Dampak positif pariwisata terhadap kebudayaan seperti disebutkan di atas sejalan dengan pemikiran Sihite (2000:76) yang menyebutkan secara garis besar

dampak positif pariwisata terhadap kebudayaan dapat dilihat pada hal-hal berikut¹⁰ :

- 1) Merupakan perangsang dalam usaha pemeliharaan monument-monumen budaya yang dapat dinikmati oleh penduduk setempat dan wisatawan.
- 2) Merupakan dorongan dalam usaha melestarikan dan menghidupkan kembali beberapa pola budaya tradisional seperti kesenian, kerajinan tangan, tarian, musik, upacara-upacara adat, dan pakaian.
- 3) Memberikan dorongan untuk memperbaiki lingkungan hidup yang bersih dan menarik.
- 4) Terjadinya tukar menukar kebudayaan antara wisatawan dan masyarakat lokal. Misalnya, wisatawan dapat lebih banyak mengenal kebudayaan serta lingkungan yang lain dan penduduk lokal juga mengetahui tempat-tempat lain dari cerita wisatawan.
- 5) Mendorong pendidikan di bidang kepariwisataan untuk menghasilkan sumber daya manusia di bidang kepariwisataan yang handal.

Perkembangan pariwisata yang sangat pesat dan terkonsentrasi dapat menimbulkan berbagai dampak. Dampak positif dari pengembangan pariwisata meliputi : (1) memperluas lapangan kerja. (2) bertambahnya kesempatan berusaha. (3) meningkatkan pendapatan. (4) terpeliharanya kebudayaan setempat. (5) dikenalnya kebudayaan setempat oleh wisatawan. Sedangkan dampak negatifnya dari pariwisata tersebut akan menyebabkan : (1) terjadinya tekanan

¹⁰ Sihite, Richarda. 2000. *Tourism Industri (Kepariwisataan)*. Surabaya: SIC.

tambahan penduduk akibat pendatang baru dari luar daerah. (2) berkembangnya pola hidup konsumtif. (3) terganggunya lingkungan. (4) semakin terbatasnya lahan pertanian. (5) pencemaran budaya. (6) terdesaknya masyarakat setempat (Spilane, 1989:47).

Subadra (2006) memberikan batasan yang lebih jelas mengenai dampak sosial komersialisasi seni pertunjukan, dampak positif sosial budaya komersialisasi seni pertunjukan dapat dilihat dari adanya pelestarian budaya-budaya masyarakat lokal seperti keagamaan, adat istiadat, dan tradisi. Sedangkan dampak negatif sosial budaya yaitu tereksplotasinya kebudayaan secara berlebihan demi kepentingan pariwisata, dalam arti memfungsikan pola-pola kebudayaan seperti kesenian, tempat-tempat sejarah, adat istiadat diluar fungsi utamanya demi kepentingan pariwisata¹¹.

C. Ikatan Sosial

Sebuah komunitas terbangun karena adanya ikatan – ikatan sosial di antara anggotanya. Kita sering mendengar komunitas petani, komunitas tukang becak, perkumpulan nelayan, asosiasi insinyur dan sebagainya. Ikatan sosial dapat diartikan sebuah keterikatan interaksi maupun hubungan sosial di antara semua individu dalam sebuah komunitas. Semua masyarakat desa satu sama lain pasti saling berhubungan, hanya saja kualitas hubungan di antara masing – masing warga akan sangat berlainan. Kualitas ikatan sosial akan terbangun apabila di

¹¹ Subadra, I Nengah. 2006. “Ekowisata Hutan Mangrove dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Mangrove Information Center, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar”. (tesis) S2 Kajian Pariwisata: Universitas Udayana.

antara warga saling berinteraksi pada waktu yang relatif lama dan mendalam. Biasanya kualitas ikatan sosial tadi akan lebih baik apabila sesama warga tergabung untuk melakukan kegiatan – kegiatan bersama dalam berbagai kelompok atau organisasi atau kegiatan kegiatan yang sifatnya sesaat.

Modal dasar dari adanya ikatan sosial yang kuat adalah adanya kerjasama di antara anggota kelompok atau organisasi dalam hal komunitas desa ikatan sosial akan terbangun apabila ada kerjasama di antara semua warga masyarakat. Kerjasama akan terbangun dengan baik apabila berlandaskan kepercayaan di antara para anggotanya.

Pariwisata dikatakan telah menghancurkan sifat-sifat kolektivitas masyarakat, menurunnya *social-conformity*, digeser oleh individualism pragmatis. Namun hal ini tidaklah sepenuhnya benar, sebagaimana dapat dilihat dari kasus Bali. Stephen Lansing (1974) secara meyakinkan menyimpulkan bahwa “solidaritas *Banjar*” di daerah-daerah pariwisata Bali tidak berubah (artinya tidak melemah) dibandingkan dengan sebelum *Banjar* tersebut kedatangan wisatawan. Penelitian di Ubud pada tahun 1994 (Pitana, 1995) juga menunjukkan bahwa solidaritas *Banjar* tetap tinggi, yang terutama dapat dilihat pada waktu ada kematian (kejadian *duka*) pada salah satu anggota keluarga *Banjar*. Begitu mendengar adanya kematian, warga *Banjar* secara serempak bekerja mempersiapkan berbagai kebutuhan untuk upacara kematian, walaupun pimpinan *Banjar* (*Kelihan Banjar*) tidak melakukan absensi kegiatan tersebut.

Organisasi seperti *desa pekraman* (dulu dikenal dengan nama desa adat) dengan *Banjarnya*, *subak* (organisasi petani pengelola air), *pemaksan* (organisasi

keagamaan yang berhubungan dengan sebuah Pura atau benda keramat lainnya), masih tetap kokoh dengan berbagai sifat ke-Bali-annya. Di beberapa daerah pariwisata, organisasi sosial tradisional semacam ini bahkan bertambah kuat, bertambah dinamis, hal mana terkait erat dengan peningkatan ekonomi yang dibawa oleh pariwisata, serta semakin bertumbuh kembangnya kesadaran akan identitas diri (Pitana, 1991, 1999). Kelompok-kelompok tradisional lainnya seperti *sekaa* (*voluntary association*, kelompok yang dibentuk untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang bersifat khusus) memang banyak yang telah menghilang, tetapi sebagai gantinya muncul *sekaa-sekaa* baru, yang masih tetap menggunakan prinsip-prinsip tradisional. Ada pula *sekaa* yang memodifikasikan kegiatannya. Misalnya *sekaa jukung* di Sanur dan Nusa Dua, yang dulu hanya bertujuan melakukan kerjasama antara anggota dalam kehidupan nelayan, kini mengalihkan kegiatannya menjadi *sekaa jukung* yang melayani wisatawan berekreasi ke laut.

Penelitian di Desa Pakraman Sangeh, yang mengelola hutan wisata alas pala, Geriya (1993) menyimpulkan bahwa desa adat justru bertambah kuat dengan kemajuan pariwisata, karena dana yang diperoleh dari pengelolaan pariwisata dapat dimanfaatkan untuk membangun desa adat, rehabilitasi bangunan suci (baik di lingkungan objek hutan wisata maupun untuk Kahyangan Tiga).

Hal tersebut membuktikan bahwa Ikatan antar manusia telah menjadi blok bangunan utama dari bangunan sosial yang lebih besar. Tentu saja ini bukan gagasan baru, Emile Durkheim secara khusus tertarik pada bagaimana ikatan sosial antar manusia menjadi simpul simpul yang menyatukan jalinan masyarakat

yang lebih luas, ia membedakan secara tajam antara “solidaritas mekanis” masyarakat-masyarakat pramodern, ketika kepatuhan kepada otoritas yang berasal dari perilaku dan ikatan sosial lahir dari kemiripan status dan rutinitas, dengan “solidaritas organik” dasar dari sistem sosial modernitas yang terus bergerak dan sangat terdiferensiasi. Kendati jumlah, cakupan, kompleksitas, dan kesementaraan menjadi ciri hubungan sosial modern, Durkheim mencatat bahwa masyarakat tidak menjadi ikatan atom yang saling berhadap-hadapan, melainkan, anggotanya disatukan oleh ikatan yang semakin erat dan semakin melampaui momen singkat terjadinya pertukaran tersebut.¹² (Durkheim, 1933:226)

Saat ikatan sosial menjadi alat dalam melestarikan budaya, (Jacobus Ranjabar, 2006:114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang¹³.

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Prof. A. Chaedar Alwasilah mengatakan adanya tiga langkah, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

¹² Field, John. 2010, *Modal Sosial*, Yogyakarta : Kreasi Wacana

¹³ Ranjabar, Jacobus.2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia:Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia

Revitaliasasi kebudayaan dapat didefinisikan sebagai upaya yang terencana, sinambung, dan diniati agar nilai-nilai budaya itu bukan hanya dipahami oleh para pemiliknya, melainkan juga membangkitkan segala wujud kreativitas dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi berbagai tantangan. Demi revitalisasi maka ayat-ayat kebudayaan perlu dikaji ulang dan diberi tafsir baru. Tafsir baru akan mencerahkan manakala ada kaji banding secara kritis dengan berbagai budaya asing. (Chaedar, 2006: 18) ¹⁴

Pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing.

Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika. (Soekanto, 2003: 432)

Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya wujud budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan.

Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada penyungsungnya. Kapan budaya itu

¹⁴ Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokoknya Sunda : Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung : Kiblat.

tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang¹⁵.

D. Struktur Masyarakat Desa Ubud Bali

Desa Ubud Bali memiliki struktur masyarakat khas yang terus bertahan hingga kini. Struktur-struktur tersebut adalah *Banjar*, *Subak*, *Sekaa*, *Gotong-Royong*. Struktur tersebut merupakan pembagian atas wilayah, selain struktur lain yang didasarkan garis patrilineal.¹⁶

Banjar. *Banjar* merupakan kesatuan berdasarkan wilayah desa-desa adat. *Banjar* di wilayah Bali pegunungan lebih kecil ketimbang di wilayah Bali tanah datar. *Banjar* sebab itu adalah kesatuan-kesatuan adat yang bisa saja terdiri atas lebih dari satu desa. Sifat keanggotaan banjar tidak tertutup dan terbatas kepada orang-orang asli yang lahir di dalam *banjar* itu. Jika ada orang-orang dari wilayah-wilayah lain, atau yang lahir di *banjar* lain, dan kebetulah tinggal di sekitar wilayah *banjar* yang bersangkutan mau menjadi warga *banjar* itu, maka diperbolehkan saja. Pusat dari sebuah *banjar* adalah *bale banjar* di mana warga *banjar* saling bertemu dan berapat pada hari-hari yang tetap.

Banjar dikepalai seorang kepala yang disebut *klian banjar (klian)*. Ia dipilih untuk satu masa jabatan tertentu oleh warga banjar. Tugasnya tidak Cuma menyangkut urusan dalam kehidupan sosial *banjar*, tetapi juga lapangan

¹⁵ I Gede Pitana, Bali Post, 2003

¹⁶ Leonard Lucas, Ubud is a mood

keagamaan. Juga ia kerap memecahkan soal-soal menyangkut hukum adat tanah dan dianggap ahli dalam adat *banjar* umumnya.

Soal-soal yang menyangkut irigasi dan pertanian biasanya berada di luar wewenangnya. Hal itu adalah wewenang organisasi irigasi subak. Kendati begitu, dalam rangka tugas administratif, *klian banjar* bertanggung jawab pada pemerintah di atasnya dan tidak bisa melepaskan diri dari soal-soal irigasi dan pertanian banjarnya. Di samping mengurus persoalan Ibadan, *klian banjar* juga mengurus hal-hal bersifat administrasi pemerintahan.

Subak. Subak seolah terlepas dari banjar dan punya seorang kepala sendiri yang juga disebut *klian banjar* dan bertanggung jawab kepada kepala adat yang ada di atasnya yang disebut *sedahan agung*. Hal ini akibat orang-orang yang jadi warga suatu subak tidak semuanya sama dengan orang-orang yang menjadi warga suatu banjar. Warga subak adalah para pemilik atau penggarap sawah yang menerima air irigasinya dari bendungan yang diurus oleh suatu subak.

Sudah tentu tidak semua pemilik atau penggarap tadi hidup dalam satu banjar, tetapi di dalam beberapa banjar. Sebaliknya, ada pula warga suatu *banjar* yang punya banyak sawah yang terpecah dan mendapat air dari bendungan-bendungan yang diurus oleh beberapa subak. Dengan demikian warga banjar tadi itu akan menggabungkan diri dengan semua subak di mana ia punya sebidang sawah.

Sekaa. *Sekaa* adalah organisasi masyarakat desa Ubud Bali yang bergerak dalam lapangan hidup yang khusus. Ia didirikan untuk waktu yang lama bahkan bersifat turun-temurun (tapi ada juga yang sementara)

Ada *sekaa-sekaa* yang fungsinya menyelenggarakan upacara yang berkenaan dengan desa semisal *seka baris* (perkumpulan tari baris), *sekaa truna* (perkumpulan para pemuda), *seka daha* (perkumpunan gadis-gadis). *Sekaa* dalam arti ini tentu sifatnya permanen. *Sekaa* yang sifatnya sementara misalnya didirikan atas kebutuhan tertentu semisal *seka memula* (perkumpulan menanam), *sekaa manyi* (perkumpulan menuai), *sega gong* (perkumpulan gamelan). *Seka-seka* ini biasanya juga merupakan perkumpulan yang terlepas dari organisasi desa dan banjar.

Gotong-royong. Dalam masyarakat desa Ubud Bali, ada beberapa cara dan sistem gotong-royong seperti antara individu dan individu atau keluarga dan keluarga. Gotong-royong semacam itu disebut *nguopin* dan meliputi lapangan aktivitas di sawah (menanam, menyangi, panen), sekitar rumah tangga (memperbaiki atap rumah, dinding rumah, menggali sumur), dalam perayaan atau upacara yang diadakan suatu keluarga atau dalam peristiwa kecelakaan dan kematian. Dalam hal gotong-royong ada seorang atau keluarga minta bantuan dari tetangganya, atau keluarga lain, dengan suatu sopan santun yang telah digariskan oleh adat dan dengan pengertian bahwa ia wajib untuk membalas bantuan tenaga yang disumbangkan kepadanya dengan bantuan tenaga juga. *Nguopin* dalam aktivitas sekitar rumah tangga di kota kini sudah banyak hilang dan digantikan dengan sistem menyewa tenaga upahan karena sistem itu sekarang dianggap lebih praktis dan seringkali malah lebih murah.

Selain *nguopin*, ada pula gotong-royong antara *sekaa* dengan *sekaa*. Cara ini disebut *ngedeng* (menarik). Misalnya suatu perkumpulan gamelan cditarik

untuk ikut serta dengan seka lain dalam menyelenggarakan tarian dalam upacara *odalan*. Selain *nguopin* dan *ngedeng*, ada juga *ngayah* atau *ngayang* yang merupakan sistem kerja bakti.

E. Kerangka Pemikiran

Kondisi kesuksesan komersialisasi seni pertunjukan yang terjadi di Bali, berkaitan dengan interaksi, kepercayaan dan kerjasama, dimana faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kualitas ikatan sosial antar masyarakat Ubud Bali pada tradisi budayanya, dan dengan alasan pelestarian budaya dan kebutuhan ekonomi tersebut, orang Bali membina tradisinya demi mendapatkan uang yang dibutuhkan untuk modernisasinya.

Modernisasi masyarakat Ubud Bali yang dimaksud, hendaknya tidak dilihat dari hasil-hasil industri yang sudah lama diketahui berakibat negatif terhadap struktur sosial tradisional, tetapi dari hasil budayanya, dan dengan demikian menimbulkan suatu masyarakat pasca industri yang didasari atas jasa-jasa pariwisata, hasil budaya masyarakat pasca industri adalah diperkuatnya ikatan-ikatan sosial yang menjamin stabilitas budaya dan seni masyarakat Ubud Bali.

Kesuksesan Stabilitas budaya masyarakat Ubud Bali didukung oleh industri pariwisata, sehingga interaksi antara wisatawan dan orang Bali terdiri dari presentasi produksi budayanya kepada pengunjung asing dengan imbalan berupa uang. Dari transaksi tersebut kedua belah pihak diuntungkan, dimana para wisatawan mendapat pengalaman estetis tak ternilai, sedangkan masyarakat Ubud

Bali mendapat sumber pendapatan tambahan, selain mendapat pendapatan tambahan, ada keuntungan secara tidak langsung yang dirasakan oleh masyarakat Ubud Bali, yaitu memperkuat rasa percaya diri, kebanggaan sebagai orang Bali, sehingga orang Bali berusaha merangsang bakat seni dan budaya mereka.

Stabilitas tersebut dibuktikan dengan pertunjukan-pertunjukan yang rutin dilakukan oleh masyarakat Ubud Bali, khususnya untuk pertunjukan tari, setiap komunitas tari menggelar pertunjukan dua kali dalam seminggu, berapapun penonton yang hadir, pertunjukan tersebut tetap berlangsung. Selain budaya tari yang dimiliki oleh Bali, budaya patung maupun topeng yang dahulu dibuat untuk masyarakat lokal Bali sebagai perwujudan para dewa mereka, kini telah diperjual belikan oleh para seniman Bali. Pura yang menjadi tempat beribadah orang beragama Hindu, dengan adanya komersialisasi seni pertunjukan, Pura juga merangkap sebagai tempat wisata, secara tidak langsung, saat masyarakat menjaga keaslian dan kebersihan Pura demi tempat beribadah mereka, masyarakat Ubud Bali juga menjaga kebersihan dan keaslian sebuah tempat wisata.

Pariwisata memaksa masyarakat dan budaya lokal “*go international*”, dan melalui proses internasionalisasi ini masyarakat mau tak mau harus menjadi warga dunia yang multibudaya dan menjadi *a tourist society*. Pariwisata budaya tidak secara sadar membawa masyarakat lokal terjepit antara dua kutub kekuatan. Di satu pihak, mereka diwajibkan memelihara tradisi dan adat budayanya, yang merupakan komoditas yang dapat dijual, sementara di sisi lain internasionalisasi melalui jaringan pariwisata berarti membenturkan kebudayaan tersebut dengan dunia modern.

Karena intensifnya hubungan Bali dengan pariwisata, sekarang masyarakat Ubud Bali telah mengalami gejala touristifikasi. Pariwisata sudah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan kebudayaan Bali. Melalui proses internasionalisasi ini masyarakat Ubud Bali menjadi *touristic society*. Dengan demikian, Bali bukan saja mempunyai budaya kecil, budaya besar, dan budaya modern, tetapi juga budaya touristik. Proses internasionalisasi dan touristifikasi mempunyai dampak yang sangat tinggi terhadap eksistensi kebudayaan lokal, yang mampu mentransformasikan kondisi sosial-budaya masyarakat setempat.

Dengan kehadiran pariwisata, masyarakat Ubud Bali secara dinamis dan kreatif telah mendialogkan antara proses internasionalisasi dan tradisionalisasi untuk melakukan “metamorfosis”. Kalau dilihat dalam kurun waktu yang panjang, jelas manusia dan kebudayaan Bali sudah berubah, namun esensi Bali masih tetap kuat. Perubahan sosial budaya yang terjadi melalui proses dialog antara kekuatan internasionalisasi dan tradisionalisasi ini menyebabkan manusia Bali seakan-akan melakukan “konversi”. Namun konversi tersebut dilakukan tetap dalam Agama Hindu dengan nuansa Bali yang kental, atau apa yang oleh Clifford Geertz (1973) disebut sebagai *internal conversion*, yang sekarang terjadi adalah kombinasi dari internasionalisasi, rasionalisasi, orthodoxisasi, pragmatisasi, dan tradisionalisasi.

Internasionalisasi dan globalisasi budaya selalu menimbulkan pertanyaan akan identitas budaya dan manusia lokal. Ada asumsi umum bahwa dalam proses internasionalisasi dan modernisasi, masyarakat lokal akan terjepit, termarginalisasi, dan kehilangan identitas budayanya. Kenyataannya, meskipun budaya pariwisata

telah menjadi budaya Bali, dan Bali telah mengalami proses *touristification*, identitas budaya masyarakat Ubud Bali masih tetap, kalau tidak boleh dikatakan menguat. Temuan-temuan lapangan juga menunjukkan bahwa kebudayaan Bali sampai saat ini masih sangat kuat melekat pada identitas orang Bali, dan kekhawatiran bahwa simpul-simpul budaya telah tercerai-berai tidaklah benar. Meskipun telah lama terjadi kontak yang intensif dengan pariwisata, identitas ke-Bali-an ternyata menguat dengan semakin deras arus internasionalisasi.

Masyarakat Ubud Bali sejak dahulu memang telah memiliki ikatan sosial dalam melakukan berbagai kegiatan agama maupun kegiatan budaya, akan tetapi apakah budaya itu akan tetap terjaga sampai saat ini jika tidak ada komersialisasi seni pertunjukan? Terlihat bahwa ikatan sosial berperan sangat penting dalam berbagai kegiatan masyarakat Ubud Bali yang harus dilakukan dengan cara berkelompok, seperti dikatakan di atas bahwa sebuah acara akan berlangsung dengan baik jika terjadi kerjasama yang baik pula. Akan tetapi saat masalah ekonomi menjadi prioritas sebuah komunitas atau masyarakat, jalan ceritanya tentu akan berbeda. Saat seseorang bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, ditambah dengan harus melakukan kegiatan agama maupun budaya yang cukup banyak¹⁷. saat itu akan muncul sebuah pilihan, memilih bekerja demi memenuhi kepentingan hidup, atau melakukan kegiatan agama dan budaya demi menjaga budaya Bali.

¹⁷ Kegiatan agama pitra yadnya, manusa yadnya, dewa yadnya, butha yadnya dan resi yadnya. Pitra yadnya adalah sebuah upacara untuk para leluhur contohnya ngaben, sedangkan manusa yadnya upacara yang dipersembahkan kepada manusia seperti upacara potong gigi, pawiwahan dan lain-lain, dewa yadnya adalah upacara yang dipersembahkan kepada para dewa, contohnya upacara siwalatri, saraswati, galungan, kuningan dan lain-lain. Butha yadnya upacara yang dipersembahkan kepada bhuta kala, seperti upacara tawur agung kesanga. Terakhir resi yadnya adalah upacara yang dipersembahkan kepada para resi, seperti upacara dwijati dan ekajati.

Dengan kondisi geografis Bali yang lebih mengarah ke pulau agraris ataupun perikanan¹⁸ menunjukkan bahwa seberapa besarpun masyarakat Bali berusaha memperkaya diri, tidak akan bisa maksimal, hanya cukup memenuhi kebutuhan hidup dan tidak bisa memenuhi keinginan hidup. Sehingga masyarakat Bali mau atau tidak mau, suka atau tidak suka, tidak bisa mengelakkan diri dari proses komersialisasi seni pertunjukan.

Dampak komersialisasi seni pertunjukan kemudian mulai menciptakan kesadaran bagi masyarakat Ubud Bali untuk merespon komersialisasi dengan merevitalisasi budaya mereka. Di sinilah ikatan sosial dalam menjaga tradisi maupun melestarikan sebuah tradisi masyarakat Ubud Bali diuji, ikatan sosial yang kuat akan membantu proses revitalisasi kebudayaan Bali berjalan sesuai dengan tujuan revitalisasi tersebut.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat memperkuat sebuah hipotesa **bahwa komersialisasi seni pertunjukan tidak melemahkan ikatan sosial masyarakat Ubud Bali terhadap tradisi budayanya**, hanya saja terjadi perubahan pada cara atau proses masyarakat Ubud Bali dalam memperkuat ikatan sosial mereka, dan perubahan motivasi masyarakat Ubud Bali dalam mengkomersilkan seni budaya mereka.

¹⁸ Secara geografis Provinsi Bali terletak pada 8°3'40" - 8°50'48" Lintang Selatan dan 114°25'53" - 115°42'40" Bujur Timur. Relief dan topografi Pulau Bali di tengah-tengah terbentang pegunungan yang memanjang dari barat ke timur. Provinsi Bali terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Batas fisiknya adalah sebagai berikut:Utara : Laut Bali, Timur : Selat Lombok (Provinsi Nusa Tenggara Barat), Selatan : Samudera Indonesia, Barat :Selat Bali (Propinsi Jawa Timur)